

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan seperangkat perilaku yang dilaksanakan berdasarkan pembelajaran dan kesadaran yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat dapat membantu dirinya sendiri (secara mandiri) di bidang kebersihan dan berperan aktif dalam mencapai kesehatan masyarakat (Chrisnawati and Suryani 2020)

Ada beberapa hal dapat dilakukan sebagai penilaian PHBS ini memiliki beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan tangan dengan sabun dan air mengalir, serta mengonsumsi makanan sehat di kantin sekolah. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat, antara lain kebiasaan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan contoh buruk yang diberikan guru kepada siswa. Namun pada Sekolah Dasar Negeri di Desa Bulanjulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi PHBS di tempat tersebut yaitu faktor pengetahuan, peran guru, peran orang tua, peran tenaga kesehatan dan ketersediaan sarana dan prasarana. Selama pelaksanaan program PHBS ini, siswa sudah memiliki pemahaman mengenai pekerjaan kebersihan yang dilakukan saat ini, namun sebagai siswa masih belum cukup mengetahui tentang pentingnya PHBS, sehingga peran guru disini kurang ideal.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020 adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan fisik, mental dan sosial, sehingga meningkatkan produktivitas ekonomi dan sosial. “PHBS” melambangkan terwujudnya budaya sehat dalam masyarakat baru Indonesia merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, dan Kementerian Kesehatan melaksanakan rencana perilaku hidup bersih dan sehat melalui Pusat Promosi Kesehatan. PHBS dapat dilaksanakan di berbagai lingkungan masyarakat seperti rumah, sekolah, tempat kerja, dan tempat umum (WHO 2020).

Menumbuhkan perilaku sehat pada anak hendaknya dimulai sejak usia dini. Sebab masa-masa awal merupakan masa keemasan. Masa emas merupakan masa terpenting perkembangan otak pada anak usia dini, yaitu mencapai 80% perkembangan otak. Pada anak usia dini, kapasitas memori otak mencapai titik tertinggi (Kemenkes 2020)

Penelitian Ananda (2022) menunjukkan rata-rata perilaku hidup bersih dan sehat siswa kelas IV mencapai 77% yang dapat dikatakan baik. Keberhasilan PHBS tidak terlepas dari dukungan para guru dalam meningkatkan kesadaran siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku kesehatan yang negatif meningkatkan kemungkinan seseorang terkena suatu penyakit. Sebaliknya perilaku kesehatan yang positif dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian serta meningkatkan atau mempertahankan kesejahteraan dan aktualisasi diri seseorang.

Menurut (Kementerian Kesehatan RI 2020), angka kesakitan dan kematian penyakit tidak menular disebabkan oleh faktor perilaku dan gaya hidup yang tidak sehat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku hidup bersih dan sehat siswa sekolah dasar negeri di Desa Bulanjulu.

Beberapa kebiasaan yang dapat mempengaruhi kesehatan anak khususnya di sekolah antara lain pola sarapan anak, kebiasaan mencuci tangan, membersihkan telinga, membersihkan kulit, membersihkan kuku, membersihkan rambut, mandi dan kebiasaan anak memakan jajanan sembarangan yang seringkali tidak sehat bagi anak. (Parasyanti NKV, Yanti NLGP, Mastini IGAAP, 2020).

Secara nasional, proporsi penduduk yang memiliki PHBS baik belum mencapai setengahnya (41,3%). Berdasarkan provinsi, Bali mempunyai proporsi pasien PHBS tertinggi (59,2%), disusul DKI Jakarta (55,2%), DI Yogyakarta (51,9%), Sulawesi Utara (48,1%) dan Kepulauan Riau (47,5%). Lima provinsi dengan proporsi terendah adalah Papua (21,7%), Nusa Tenggara Timur (24,4%), dan Sumatera Barat (26,4%). 1%), Kalimantan Barat (26,3%) dan Aceh (26,9%). Indikator perilaku buang air besar mempunyai tingkat ketercapaian tertinggi sebesar 88,2%. Selain itu, sekitar 80% mempunyai akses terhadap air bersih, tinggal di rumah anti jentik, dan melahirkan dengan bantuan tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan. Jumlah individu yang tidak merokok dan melakukan aktivitas fisik setiap hari mencapai 70%. Sekitar 60% masyarakat terbiasa mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir.

Data kesehatan sekolah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 menunjukkan masih terdapat kesenjangan yang besar dalam tingkat penetrasi fasilitas air bersih di lembaga pendidikan. Di perkotaan, delapan dari sepuluh satuan pendidikan (80%) memiliki akses terhadap layanan air minum, namun di pedesaan hanya tiga perempat (75%) sekolah yang memiliki akses terhadap layanan air minum. Tiga dari sebelas satuan pendidikan (27%) tidak memiliki fasilitas sanitasi yang memadai. Demikian pula, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam akses terhadap sanitasi. Di perkotaan, lebih banyak satuan pendidikan yang memiliki akses terhadap layanan kesehatan (36%), namun di pedesaan hanya 21% atau empat dari lima sekolah di pedesaan (78%) yang tidak memiliki akses atau layanan kesehatan yang memadai. Kesenjangan akses terhadap fasilitas sanitasi di satuan pendidikan masih tinggi. Dua perlima satuan pendidikan pada semua jenjang (41%) atau setara dengan 251.308 satuan pendidikan belum memiliki fasilitas cuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Di perkotaan, satu dari dua satuan pendidikan (49%) sudah memiliki fasilitas cuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Sebaliknya di pedesaan, sekitar tiga dari delapan sekolah (atau 36%) memiliki fasilitas cuci tangan pakai sabun dan air mengalir (Kemendikbud RI 2020)

Data yang diperoleh di sekolah Dasar Negeri Desa Bulanjulu tahun 2024 bahwa jumlah anak-anak kelas III, IV, V, dan VI yg sebanyak 32 orang. Dilihat dari hasil wawancara dan observasi awal terhadap salah satu staf SD Negeri Desa Bulanjulu, perilaku hidup bersih dan sehat anak yang masih kurang baik seperti menggunakan wastafel tanpa sabun, mengonsumsi jajanan yang tidak sehat, menggunakan toilet yang tidak higienis, dan munculnya anak berkuku panjang dan kotor menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang belum memahami perilaku hidup bersih dan sehat.

Observasi awal berdasarkan kajian terhadap indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah (PHBS) menunjukkan bahwa penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada sebagian anak di SD Negeri di Desa Bulanjulu masih kurang baik. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Determinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Murid Sekolah Dasar Negeri Desa Bulanjulu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan dapat di rumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana Determinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa Sekolah dasar Negeri di desa Bulanjulu.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk meningkatkan determinan kesejahteraan siswa, mengurangi resiko penyakit dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pertumbuhan kenyamanan dan perkembangan siswa di Sekolah Dasar Negeri di Desa Bulanjulu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui faktor tingkat pengetahuan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa di SD Negeri 047170 Bulanjulu.
2. Untuk mengetahui faktor ketersediaan prasarana dan sarana terhadap perilaku hidup bersih dan sehat di SD Negeri 047170 Bulanjulu.
3. Untuk mengetahui faktor peran guru terhadap perilaku hidup bersih dan sehat di SD Negeri 047170 Bulanjulu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan terhadap PHBS.

1.4.2 Bagi Akademik

Meningkatkan kenyamanan terhadap proses belajar mengajar. Menaikkan disiplin dan nilai akademis yang secara tidak langsung dapat menaikkan Citra guru dan reputasi sekolah

1.4.3 Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan dan menganalisa masalah mengenai dampak yang diakibatkan.